

---

## Pengaruh Teknologi Finansial, Kepercayaan dan Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa Karangmukti Tasikmalaya

Syifa Fadillatunnisa Fauziah<sup>1</sup>, Heidi Siddiqa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Manajemen, Universitas Cipasung Tasikmalaya

<sup>2</sup>Manajemen, Universitas Cipasung Tasikmalaya

e-mail: <sup>1</sup>[sfauziah551@gmail.com](mailto:sfauziah551@gmail.com), <sup>2</sup>[heidisiddiqa@uncip.ac.id](mailto:heidisiddiqa@uncip.ac.id)

\*Corresponding author: [sfauziah551@gmail.com](mailto:sfauziah551@gmail.com)

---

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel:

Terima: 28-04-2026

Revisi: 09-05-2026

Disetujui: 25-05-2026

Publish Online: 01-06-2026

Studi ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan di wilayah pedesaan, khususnya pada masyarakat Desa Karangmukti, Kabupaten Tasikmalaya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh teknologi finansial, literasi keuangan, dan kepercayaan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*, dengan data yang diperoleh dari 100 responden berusia 30–45 tahun dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi finansial, literasi keuangan, dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dengan kepercayaan sebagai variabel yang paling dominan. Model penelitian memiliki koefisien determinasi sebesar 65,3% yang menunjukkan kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variabel dependen. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan di wilayah pedesaan tidak hanya bergantung pada infrastruktur digital, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis serta kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan ekosistem keuangan digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

**Kata Kunci:** *Teknologi Finansial, Kepercayaan, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Masyarakat Pedesaan.*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the factors influencing financial inclusion in rural areas, particularly in Karangmukti Village, Tasikmalaya Regency. The main focus of this research is to analyze the influence of financial technology, financial literacy, and trust in increasing financial inclusion. This study used a quantitative approach with a cross-sectional survey design, with data obtained from 100 respondents aged 30–45 years and analyzed using multiple linear regression. The results show that financial technology, financial literacy, and trust have a positive and significant effect on financial inclusion, with trust being the most dominant variable. The research model has a coefficient of determination of 65.3%, indicating strong explanatory power for the dependent variable. These findings confirm that increasing financial inclusion in rural areas depends not only on digital infrastructure but also on psychological factors and individual financial management abilities. Thus, the results of this study*

---

*have important implications for developing a more inclusive and sustainable digital financial ecosystem in rural areas.*

**Keywords:** *Financial Technology, Trust, Financial Literacy, Financial Inclusion, Rural Communities.*

---

## PENDAHULUAN

Merujuk pada data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan secara kolaboratif oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Badan Pusat Statistik (BPS), angka inklusi keuangan di Indonesia pada tahun 2025 tercatat menyentuh level 80,51%. Pencapaian ini merepresentasikan tren positif atau peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan pada tahun 2024 yang sebelumnya berada di angka 75,02%. Meskipun menunjukkan tren peningkatan, kesenjangan antar wilayah masih terjadi. Tingkat inklusi keuangan di wilayah pedesaan sebesar 75,70% masih lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan yang mencapai 83,61 (Yonatan, 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa layanan keuangan formal belum tersedia secara merata bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Meskipun inklusi keuangan secara nasional mengalami kemajuan, secara konsektual masih terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya penetrasi lembaga keuangan formal, serta keterbatasan akses informasi keuangan pada masyarakat pedesaan (Ariani et al., 2024).

Secara ideal, inklusi keuangan diharapkan mampu memberikan akses yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan (Kurniawan & Vaulia, 2022). Meskipun demikian, kenyataannya masih ada kesenjangan baik secara praktis maupun teoritis antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang menunjukkan bahwa akses dan pemanfaatan layanan keuangan belum sepenuhnya merata. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dikaji, terutama terkait peran teknologi finansial, kepercayaan, dan literasi keuangan dalam mendorong inklusi keuangan. Dengan demikian, masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya inklusi keuangan masyarakat pedesaan meskipun perkembangan teknologi finansial terus meningkat.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan, dimana Liska et al. (2022) menemukan pengaruh positif teknologi finansial terhadap inklusi keuangan, sedangkan Wewengkang et al. (2021) dalam (Ainiyah & Indah Yuliana, 2022) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, penelitian mengenai kepercayaan dan literasi keuangan juga menunjukkan inkonsistensi hasil. Lebih lanjut, penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks masyarakat desa masih terbatas. Rendahnya inklusi keuangan di pedesaan merupakan gejala dari belum optimalnya peran teknologi finansial, kepercayaan, dan literasi keuangan, yang sekaligus menunjukkan adanya *research gap* berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian serta keterbatasan kajian terintegrasi pada konteks masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Karangmukti, dengan fokus pada kelompok usia 30–45 tahun yang aktif dalam penggunaan teknologi digital, termasuk layanan keuangan berbasis teknologi. Masyarakat pada rentang usia tersebut memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan inklusi keuangan melalui pemanfaatan teknologi finansial (Seftiandri, 2025). Berdasarkan data awal melalui observasi pra-survei terhadap 15 partisipan, ditemukan indikasi bahwa tingkat inklusi keuangan di tengah masyarakat masih berada pada level yang cukup rendah. Fenomena ini tercermin dari penggunaan layanan keuangan formal yang belum mencapai titik maksimal, walaupun pada sisi lain, sebagian kelompok masyarakat sebenarnya telah memiliki pemahaman atau familiaritas terhadap keberadaan teknologi finansial. Selain itu, masih terdapat rendahnya tingkat kepercayaan terhadap layanan keuangan serta tingkat literasi keuangan yang belum merata. Kondisi ini menjadikan konteks masyarakat desa berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di wilayah perkotaan atau pada kelompok masyarakat umum termasuk mahasiswa.

Disisi lain, perkembangan teknologi finansial yang semakin pesat di era digital menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dalam memanfaatkan layanan keuangan secara optimal, sehingga dapat menghadirkan peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan. Namun, tanpa didukung oleh tingkat kepercayaan dan literasi keuangan yang memadai, pemanfaatan teknologi tersebut berpotensi tidak maksimal bahkan dapat menimbulkan risiko bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Jika kondisi ini tidak segera dikaji, maka kesenjangan inklusi keuangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan berpotensi semakin melebar, serta peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui akses keuangan formal tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan saat ini guna menganalisis pengaruh teknologi finansial, kepercayaan, dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan masyarakat Desa Karangmukti. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model yang menggabungkan teknologi finansial, kepercayaan, dan literasi keuangan dalam menjelaskan inklusi keuangan pada konteks masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif kontekstual dengan berfokus pada masyarakat desa yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih spesifik dibandingkan penelitian yang umumnya berfokus pada wilayah perkotaan atau populasi umum. Melalui paparan tersebut, riset ini diproyeksikan mampu menyumbangkan pemikiran strategis dalam penyusunan kebijakan akselerasi inklusi keuangan yang lebih efisien serta memiliki ketepatan sasaran yang lebih tinggi.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### LANDASAN TEORI

#### *Technology Acceptance Model (TAM)*

Penelitian ini mengacu pada *Technology Acceptance Model (TAM)* yang diperkenalkan Davis (1989), yang menekankan bahwa adopsi terhadap suatu inovasi teknologi sangat ditentukan oleh dua determinan utama, yakni sudut pandang individu mengenai fungsionalitas teknologi tersebut (*perceived usefulness*) serta tingkat kesederhanaan dalam pengoperasiannya (*perceived ease of use*) (Khairani et al., 2026). Dalam konteks inklusi keuangan, TAM

memberikan penjelasan bahwa adopsi teknologi finansial terjadi ketika individu menilai teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam aktivitas keuangan. Namun demikian, TAM cenderung bersifat parsial karena lebih menekankan aspek kognitif individu dan belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi sosial maupun psikologis, seperti kepercayaan terhadap sistem keuangan digital.

### **Theory of Planned Behavior (TPB)**

Dalam mengatasi keterbatasan dalam TAM, penelitian ini mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dirancang oleh Ajzen (1991). Berdasarkan paradigma TPB, tindakan nyata seseorang merupakan hasil akhir dari niat (*intention*) yang dibentuk oleh tiga determinan utama: sikap individu (*attitude*), pengaruh lingkungan sosial atau norma subjektif (*subjective norms*), serta persepsi terhadap kendali perilaku (*perceived behavioral control*) (Khairani et al., 2026). Dalam penelitian ini, kepercayaan diposisikan sebagai determinan penting dalam pembentukan sikap terhadap layanan keuangan digital. Di sisi lain, literasi keuangan diintegrasikan untuk memperkuat dimensi *perceived behavioral control*, yakni tingginya tingkat keyakinan serta efikasi diri seseorang mengenai kompetensinya dalam mengoperasikan layanan tersebut secara efektif.

Pemilihan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip relevansi dan kebaruan. TAM relevan dalam menjelaskan aspek penerimaan teknologi finansial, sedangkan TPB melengkapi dengan mempertimbangkan faktor psikologis seperti kepercayaan dan kemampuan individu seperti literasi keuangan. Integrasi kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku penggunaan layanan keuangan digital, khususnya pada konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah perkotaan.

### **Teknologi Finansial**

Teknologi finansial didefinisikan sebagai pemanfaatan inovasi digital dalam penyediaan layanan keuangan (Wulandari et al., 2025). Variabel ini diukur melalui persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan menurut Wardanu et al. (2025) yang mencerminkan konstruk utama dalam TAM.

### **Kepercayaan**

Kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap integritas, kemampuan, dan keandalan penyedia layanan keuangan (Fakhrudin, 2022). Variabel ini diukur melalui indikator integritas, kemampuan, ketulusan, dan kesediaan untuk bergantung (Dotulong et al., 2024).

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan pada dasarnya merujuk pada kapasitas seorang individu dalam menginterpretasikan, mengorganisir, serta menetapkan pilihan-pilihan finansial yang didasarkan pada pertimbangan rasional (Sari et al., 2023). Variabel ini diukur melalui indikator pengetahuan,

keterampilan, pengambilan keputusan, serta keyakinan dalam perencanaan keuangan (Kartini & Mashudi, 2022).

## **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan formal yang dibutuhkannya (Hilmawati & Kusumaningias, 2021). Secara operasional, inklusi keuangan diukur melalui indikator aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan (Hidayati & Hindrayani, 2024).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Teknologi Finansial (X1) terhadap Inklusi Keuangan (Y)**

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), penggunaan teknologi finansial sangat bergantung pada pandangan kemudahan dan manfaat yang dirasakan oleh individu. Keyakinan individu terhadap nilai guna teknologi mendorong partisipasi lebih tinggi dalam ekosistem keuangan digital, yang secara bertahap memperluas cakupan inklusi keuangan di kalangan masyarakat. Teknologi finansial adalah inovasi di sektor keuangan yang bertujuan meningkatkan efisiensi, memperluas akses, dan memudahkan layanan keuangan (Farhansyah & Amna, 2025). Penelitian yang dilakukan Liska et al. (2022) menunjukkan bahwa teknologi finansial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Namun demikian, Wewengkang et al. (2021) dalam (Ainiyah & Indah Yuliana, 2022) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut tidak memiliki signifikansi yang kuat. Kontradiksi temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi teknologi finansial tidak hanya bertumpu pada aspek teknis semata. Terdapat variabel krusial lainnya seperti tingkat kepercayaan serta kapasitas personal dalam mengelola platform digital yang turut menentukan sejauh mana teknologi tersebut mampu mendorong kemajuan inklusi keuangan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami perannya secara menyeluruh, khususnya pada masyarakat Desa Karangmukti.

### **Pengaruh Kepercayaan (X2) terhadap Inklusi Keuangan (Y)**

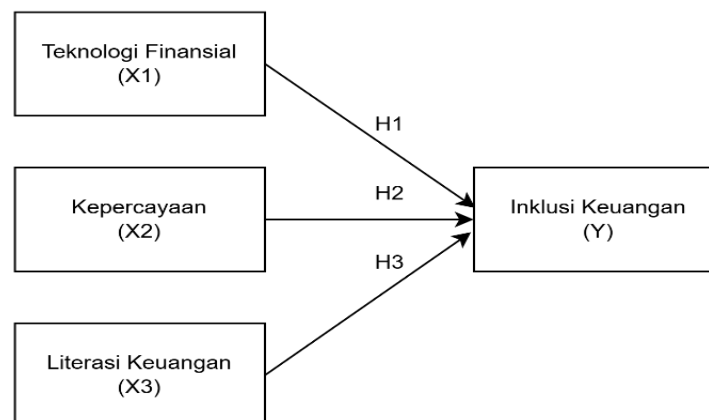
Merujuk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), kepercayaan memegang peranan vital dalam mengonstruksi orientasi yang positif terhadap pemanfaatan instrumen keuangan digital. Keyakinan emosional ini bertindak sebagai faktor yang mendorong individu untuk memiliki keberanian serta kesiapan yang lebih tinggi dalam mengadopsi sistem layanan tersebut. Kepercayaan merupakan faktor penting dalam adopsi teknologi keuangan karena menurunkan persepsi risiko dan meningkatkan kemudahan penggunaan (Siregar et al., 2025). Temuan dari Bella et al. (2023) mengonfirmasi adanya korelasi positif antara kepercayaan dengan intensitas pemanfaatan instrumen keuangan di masyarakat yang berarti dapat meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Sebaliknya, perspektif yang berbeda diajukan oleh Andriani et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa dimensi kepercayaan justru tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap adopsi layanan keuangan digital, sehingga kepercayaan dianggap bukan sebagai determinan krusial yang mampu mengakselerasi perluasan jangkauan inklusi keuangan secara fundamental. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana

kepercayaan masyarakat terhadap layanan teknologi finansial dapat berpengaruh terhadap peningkatan inklusi keuangan masyarakat di Desa Karangmukti.

## Pengaruh Literasi Keuangan (X3) terhadap Inklusi Keuangan (Y)

Di samping faktor kepercayaan, literasi keuangan muncul sebagai elemen fundamental yang menentukan kapabilitas seseorang dalam menginterpretasikan serta mengeksploitasi berbagai instrumen finansial (Pratiwi, 2023). Jika ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), variabel literasi ini berkorelasi erat dengan dimensi *perceived behavioral control*, yang merepresentasikan kemahiran individu dalam mengoperasikan layanan keuangan secara produktif. Studi oleh Apriliani & Yudiaatmaja (2023) telah memvalidasi bahwa pemahaman finansial memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perluasan jangkauan inklusi keuangan di tengah masyarakat. Namun demikian, penelitian Natalia et al. (2020) memberikan perspektif berbeda dengan temuan bahwa signifikansi pengaruh tersebut cenderung fluktuatif, khususnya pada kelompok masyarakat yang mengalami hambatan dalam mengakses informasi. Hasil observasi ini memberikan indikasi bahwa pemahaman finansial tidak secara otomatis menjadi determinan tunggal dalam mengakselerasi inklusi keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Desa Karangmukti.

Mengacu pada seluruh penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya, keterkaitan antara teknologi finansial, kepercayaan, serta literasi keuangan dengan inklusi keuangan diilustrasikan dalam model konseptual yang dipresentasikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti

H1: Teknologi Finansial berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

H2: Kepercayaan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

H3: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

## METODE PENELITIAN

Melalui penerapan metode kuantitatif, penelitian ini berupaya mengevaluasi signifikansi pengaruh teknologi finansial (X1), kepercayaan (X2) serta literasi keuangan (X3) terhadap inklusi keuangan (Y). Pendekatan ilmiah ini difokuskan pada upaya verifikasi teori dengan cara membedah interaksi antarvariabel yang telah dikuantifikasi menggunakan instrumen riset yang terukur (Abdullah et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini membutuhkan data numerik untuk diuji melalui analisis statistik. Metode penelitian yang dipakai adalah survei dengan desain *cross-sectional*, yakni pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu yang dikumpulkan langsung dari responden menggunakan kuesioner untuk menggambarkan karakteristik variabel pada populasi yang diteliti (Maidiana, 2021). Metode ini dipilih karena populasi penelitian cukup luas sehingga pengumpulan data dapat dilakukan secara efisien dan mewakili kondisi populasi melalui sampel. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Karangmukti, Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 5.321 jiwa.

Melalui penerapan teknik *purposive sampling*, penelitian ini menetapkan subjek penelitian berdasarkan kriteria atau pertimbangan spesifik yang telah ditentukan sebelumnya. Terpenuhinya kriteria pemilihan sampel ini memastikan integritas data primer dapat memberikan legitimasi bagi penelitian ini untuk menghasilkan generalisasi yang valid terhadap target populasi yang disasar. Penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada Rumus Slovin menurut Sugiyono (2017) dalam (Fadel et al., 2024), rumus ini membantu peneliti memperoleh jumlah sampel yang proporsional dengan tingkat kesalahan (*sampling error*) sebesar 10%. Kriteria sampel berusia 30-45 tahun dan pernah atau sedang menggunakan layanan teknologi finansial. Berdasarkan hasil komputasi menggunakan rumus tersebut, diperoleh angka sebesar 98 responden yang kemudian dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 partisipan guna meningkatkan presisi data.

Penelitian ini mengandalkan data primer sebagai basis informasi fundamental, di mana perolehannya dilakukan secara mandiri oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber autentik atau pihak responden. Adapun instrumen yang digunakan untuk menghimpun data dari lapangan tersebut adalah dengan mendistribusikan kuesioner (Arvyanda et al., 2023). Guna mengukur variabel yang diteliti, digunakan alat ukur berupa skala Likert dengan rentang skor satu hingga lima. Skema penilaian ini mencakup lima tingkatan jawaban, mulai dari pernyataan sangat tidak setuju dan tidak setuju, posisi netral, hingga kategori setuju serta sangat setuju (Simamora, 2022). Penggunaan skala ini bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang mencerminkan persepsi, pemahaman, serta pengalaman responden terkait penggunaan layanan keuangan digital, tingkat kepercayaan terhadap suatu layanan, tingkat literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melewati serangkaian uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai (Sig.) < 0,05 dan  $r$  hitung >  $r$  tabel serta reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,60. Dengan demikian, instrumen tersebut dinilai layak dan konsisten untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini (Azizah & Chalimatusadiah, 2025). Metode regresi linear berganda yang dibantu oleh SPSS digunakan sebagai teknik analisis utama. Untuk menjamin model yang dihasilkan tidak bias, data terlebih dahulu melewati tahap uji asumsi klasik.

Evaluasi terhadap model penelitian dilakukan melalui analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji F untuk mengukur tingkat kecocokan model (*goodness of fit*). Adapun guna menguji hipotesis yang diajukan, digunakan analisis uji t yang bertujuan untuk memverifikasi sejauh mana setiap variabel bebas memberikan dampak terhadap variabel terikat secara parsial.

Selanjutnya, formulasi model regresi yang diterapkan dalam kajian ini dipaparkan melalui persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

di mana Y adalah inklusi keuangan,  $X_1$  yaitu teknologi finansial,  $X_2$  yaitu kepercayaan,  $X_3$  yaitu literasi keuangan,  $\alpha$  merupakan konstanta,  $\beta_1$  sampai  $\beta_2$  adalah koefisien regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Teknologi Finansial	100	6	20	14,37	3,95
Kepercayaan	100	13	40	26,76	4,77
Literasi Keuangan	100	25	50	39,06	5,28
Inklusi Keuangan	100	12	30	21,99	4,85

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Berdasarkan tabel 1.1 analisis deskriptif terhadap 100 responden menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki distribusi data yang beragam. Teknologi Finansial, misalnya, memiliki rata-rata sebesar 14,37 dengan standar deviasi 3,95. Sementara itu, variabel Kepercayaan dan Literasi Keuangan masing-masing mencatatkan rata-rata sebesar 26,76 dan 39,06. Untuk variabel dependen, yaitu Inklusi Keuangan, diperoleh nilai rata-rata 21,99 dengan standar deviasi 4,85. Mengingat persebaran data pada seluruh variabel bersifat moderat dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan ekstrem (*outlier*), data ini dinilai memiliki variasi yang cukup untuk mewakili kondisi populasi dalam analisis penelitian berikutnya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal	Mean	0,0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	4,266078
Most Extreme	Absolute	0,043
Differences	Positive	0,030
	Negative	-0,043

Test Statistic				0,043
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>				.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig.				0,931
Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	99% Confidence Interval	Lower Bound		0,924
		Upper Bound		0,938

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Melalui pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1.2, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,200. Mengingat nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,05, dapat diinterpretasikan bahwa residu dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Kondisi ini membuktikan bahwa model regresi yang dikembangkan tidak memiliki deviasi terhadap pola sebaran normal, sehingga kriteria asumsi normalitas telah terpenuhi dengan valid. Terpenuhinya prasyarat ini memungkinkan data untuk diolah lebih lanjut menggunakan metode analisis parametrik, yang pada akhirnya memberikan legitimasi bagi model regresi tersebut untuk digunakan dalam tahapan pengujian hipotesis.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Tolerance	VIF
1	Teknologi Finansial	0,957	1,045
	Kepercayaan	0,967	1,034
	Literasi Keuangan	0,973	1,028

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Melalui hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa variabel teknologi finansial memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,957 dengan VIF 1,045, variabel kepercayaan mencatatkan *tolerance* 0,967 dengan VIF 1,034, serta literasi keuangan sebesar 0,973 dengan VIF 1,028. Mengingat seluruh variabel tersebut secara konsisten menunjukkan angka *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah ambang batas 10, dapat diinterpretasikan bahwa model regresi ini terbebas dari gangguan multikolinearitas. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang dapat mengganggu estimasi, sehingga kriteria asumsi klasik tersebut telah terpenuhi dengan valid. Terpenuhinya prasyarat ini memastikan stabilitas model untuk diolah lebih lanjut, yang pada akhirnya memberikan legitimasi bagi model regresi ini untuk digunakan dalam tahapan analisis statistik berikutnya.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,390	2,682		0,145	0,885
Teknologi Finansial	-0,074	0,066	-0,114	-1,117	0,267
Kepercayaan	0,063	0,055	0,117	1,149	0,253
Literasi Keuangan	0,061	0,049	0,126	1,243	0,217

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Data yang disajikan dalam Tabel 1.3 mengenai uji heteroskedastisitas menunjukkan perolehan nilai untuk variabel teknologi finansial yakni 0,267, variabel kepercayaan senilai 0,253, serta literasi keuangan pada angka 0,217. Karena parameter-parameter tersebut secara keseluruhan melampaui ambang batas signifikansi 0,05, maka dapat ditegaskan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Kondisi tersebut memberikan bukti bahwa varians residual memiliki sifat yang stabil atau konstan di seluruh titik observasi. Dengan demikian, kriteria homoskedastisitas dalam penelitian ini telah terpenuhi, yang sekaligus memvalidasi kelayakan model untuk digunakan pada prosedur analisis statistik selanjutnya.

## Uji Autokolerasi

**Tabel 3. Uji Autolerasi**

Model	R	Model Summary <sup>b</sup>			
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 <sup>a</sup>	0,653	0,642	4,83720	1,984

a. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan, Kepercayaan, Teknologi Finansial  
b. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 1.5 terkait uji autokorelasi dengan pendekatan Durbin-Watson, angka DW yang dihasilkan adalah sebesar 1,984. Dalam konteks penelitian ini, dengan ukuran sampel 100 partisipan ( $n = 100$ ) serta tiga variabel bebas ( $k = 3$ ) pada tingkat kekeliruan 5%, maka ditetapkan parameter  $dL = 1,6131$  dan  $dU = 1,7364$ . Mengingat hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW berada pada rentang  $dU < DW < 4 - dU$ , atau secara spesifik  $1,7364 < 1,984 < 2,2636$ . Hasil ini memberikan justifikasi kuat bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami gangguan autokorelasi, sehingga asumsi dasar statistik telah terpenuhi. Kondisi ini membuktikan bahwa residual antar pengamatan bersifat independen, sehingga kriteria asumsi autokorelasi telah terpenuhi dengan valid. Terpenuhinya prasyarat ini

memastikan reliabilitas estimasi model, yang pada akhirnya memberikan legitimasi bagi model regresi tersebut untuk digunakan dalam tahapan analisis statistik berikutnya.

## Uji Linearitas

Tabel 4. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity
Teknologi Finansial → Inklusi Keuangan	0,580
Kepercayaan → Inklusi Keuangan	0,728
Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0,700

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Melalui hasil uji linearitas yang dipaparkan pada Tabel 1.6, diperoleh data bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* untuk variabel teknologi finansial sebesar 0,580, kepercayaan sebesar 0,728, dan literasi keuangan sebesar 0,700. Mengingat seluruh angka tersebut secara konsisten berada di atas ambang batas 0,05, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan linear yang nyata antara masing-masing variabel independen terhadap inklusi keuangan. Kondisi ini membuktikan bahwa spesifikasi model yang digunakan telah sesuai dengan jalur linear, sehingga kriteria asumsi linearitas telah terpenuhi dengan valid. Terpenuhinya prasyarat ini memastikan akurasi estimasi dalam model, yang pada akhirnya memberikan legitimasi bagi model regresi ini untuk digunakan dalam tahapan pengujian hipotesis selanjutnya.

## Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9,947	2,327		-4,081	<,001
	Teknologi Finansial	0,458	0,107	0,312	4,278	<,001
	Kepercayaan	0,767	0,104	0,508	7,379	<,001
	Literasi Keuangan	0,237	0,094	0,180	2,521	0,013

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Berdasarkan tabel 1.7 hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -9,947 + 0,458X_1 + 0,767X_2 + 0,237X_3$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa konstanta sebesar -9,947 berarti ketika variabel teknologi finansial, kepercayaan, dan literasi keuangan bernilai nol, maka nilai inklusi keuangan

berada pada angka -9,947 sebagai nilai dasar model. Selanjutnya, koefisien regresi pada variabel teknologi finansial sebesar 0,458, kepercayaan sebesar 0,767, dan literasi keuangan sebesar 0,237, yang masing-masing menunjukkan arah hubungan positif terhadap inklusi keuangan, sehingga setiap peningkatan pada ketiga variabel tersebut akan diikuti oleh peningkatan Inklusi Keuangan sesuai besaran koefisiennya dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Dengan demikian, model regresi ini menggambarkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan linear positif terhadap Inklusi Keuangan.

## Uji Model

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 <sup>a</sup>	0,653	0,642	4,82720
a. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan, Kepercayaan, Teknologi Finansial				
b. Dependent Variable: Inklusi Keuangan				

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1.8 mengenai koefisien determinasi, ditemukan bahwa nilai *R Square* menyentuh angka 0,653. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kombinasi antara variabel teknologi finansial, kepercayaan, dan literasi keuangan mampu mengonstruksi 65,3% dari total variansi inklusi keuangan secara serentak. Sementara itu, proporsi selebihnya yakni 34,7% dipengaruhi oleh berbagai determinan lain yang tidak diinklusi dalam kerangka riset ini. Kualitas model tersebut semakin terjustifikasi melalui angka *Adjusted R Square* sebesar 0,642, yang menegaskan bahwa kapasitas eksplanatori model tetap berada pada level yang konsisten di angka 64,2% setelah mempertimbangkan rasio jumlah variabel terhadap ukuran sampel yang digunakan. Selain itu, angka koefisien korelasi ( $R^2$ ) sebesar 0,808 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antarvariabel yang diteliti. Terpenuhinya parameter ini memastikan efektivitas model dalam memprediksi pengaruh ketiga variabel tersebut, yang pada akhirnya memberikan legitimasi bagi model ini sebagai representasi yang akurat dalam menjelaskan fenomena inklusi keuangan.

## Uji F

**Tabel 7. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4171,441	3	1390,480	59,672	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	2213,680	96	23,302		

---

Total	6385,121	99
a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan		
b. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan, Kepercayaan, Teknologi Finansial		

---

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Dari hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 1.9, nilai F hitung mencapai 59,672 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Karena nilai signifikansi ini jauh di bawah batas 0,05 maka situasi tersebut mengonfirmasi bahwa variabel kepercayaan, teknologi finansial, dan literasi keuangan secara simultan memberi dampak signifikan terhadap inklusi keuangan. Selain itu, besarnya perolehan nilai f ini mengindikasikan ketepatan model regresi dalam memetakan interaksi antarvariabel yang diteliti, sehingga model dinyatakan valid dan memenuhi kriteria kelayakan model (*goodness of fit*). Terpenuhinya parameter kelayakan ini menjamin akurasi hasil analisis, yang pada akhirnya memberikan legitimasi bagi penelitian ini sebagai dasar penarikan kesimpulan yang kredibel.

## Uji Hipotesis

### Uji T

**Tabel 8. Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9,947	2,327		-4,081	<,001
Teknologi Finansial	0,458	0,107	0,312	4,278	<,001
Kepercayaan	0,767	0,104	0,508	7,379	<,001
Literasi Keuangan	0,237	0,094	0,180	2,521	0,013

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

Sumber: Data Primer diolah SPSS V.27 (2026)

Merujuk pada data yang dipaparkan dalam Tabel 1.10 mengenai hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen secara individu memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hal ini divalidasi oleh perolehan nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05. Teknologi finansial Sig. < 0,001 dan t = 4,278 menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan *fintech* dapat meningkatkan inklusi keuangan. Kepercayaan Sig. < 0,001 dan t = 7,379 memiliki pengaruh paling dominan, yang berarti semakin tinggi kepercayaan masyarakat, semakin tinggi pula inklusi keuangan. Sementara itu, literasi keuangan Sig. = 0,013 dan t = 2,521 juga berpengaruh positif, menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik turut meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Desa Karangmukti.

## Pembahasan

### **Pengaruh Teknologi Finansial (X1) terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa Karangmukti Tasikmalaya (Y)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat Desa Karangmukti, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi finansial, maka semakin luas pula akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Secara teoritis, hal ini mendukung *Technology Acceptance Model* (TAM) Davis (1989), di mana *perceived ease of use fintech* mendorong inklusi keuangan masyarakat Desa Karangmukti.

Hasil ini memperkuat studi Farhansyah & Amna (2025) yang menemukan bahwa penggunaan layanan teknologi finansial mempermudah masyarakat dalam menjangkau berbagai akses layanan keuangan secara lebih luas. Selain itu, hasil ini diperkuat oleh Pratiwi (2023) yang menemukan bahwa kehadiran teknologi finansial telah membantu meningkatkan inklusi keuangan secara signifikan. Studi tersebut menekankan bahwa faktor kemudahan, kecepatan, serta efisiensi platform fintech menjadi pendorong kunci dalam memperluas akses dan keterlibatan masyarakat terhadap layanan keuangan. Pada konteks masyarakat Desa Karangmukti layanan teknologi finansial mempermudah transaksi tanpa perlu ke bank fisik, sehingga mengurangi hambatan geografis di wilayah pedesaan Desa Karangmukti. Meskipun demikian, hasil ini bertentangan dengan Wewengkang et al. (2021) dalam (Ainiyah & Indah Yuliana, 2022) yang menemukan pengaruh tidak signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan konteks sampel penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teknologi finansial terhadap inklusi keuangan tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan geografis masyarakat. Pada masyarakat Desa Karangmukti, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank menjadi salah satu faktor yang mendorong pemanfaatan layanan fintech sebagai alternatif yang lebih mudah dijangkau. Dengan demikian, teknologi finansial mampu mengurangi hambatan akses baik dari sisi geografis maupun administratif, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan inklusi keuangan.

### **Pengaruh Kepercayaan (X2) terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa Karangmukti Tasikmalaya (Y)**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepercayaan memberikan pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan di kalangan warga Desa Karangmukti, sehingga hipotesis yang diuji dinyatakan diterima. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan menjadi pendorong kunci bagi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan, baik yang bersifat formal maupun berbasis digital. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas keuangan formal, sehingga inklusi keuangan meningkat. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen. Teori ini menyatakan bahwa niat seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh kombinasi sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol atas perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan

terhadap layanan teknologi finansial membentuk sikap positif masyarakat sehingga meningkatkan niat penggunaan layanan tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan inklusi keuangan.

Disisi lain, Siregar et al. (2025) juga menemukan bahwa kepercayaan merupakan faktor penting yang mendorong inklusi keuangan berbasis teknologi. Saat masyarakat mulai percaya, mereka akan lebih terbuka untuk menggunakan layanan digital dan masuk ke dalam sistem keuangan formal. Meski begitu, kepercayaan tidak berdiri sendiri, dampaknya masih sangat bergantung pada aspek pendukung seperti kestabilan infrastruktur dan ketersediaan teknologi di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian Andriani et al. (2025) mengatakan bahwa kepercayaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan layanan teknologi finansial sehingga tidak secara langsung meningkatkan inklusi keuangan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kepercayaan menjadi faktor krusial, keberadaannya saja belum cukup untuk mendorong masyarakat menggunakan layanan keuangan digital secara aktif karena masih terdapat faktor lain yang menjadi hambatan.

Dalam konteks masyarakat Desa Karangmukti, temuan mengenai kuatnya pengaruh kepercayaan ini mengisyaratkan bahwa adopsi layanan keuangan digital bukan sekadar soal kecanggihan teknologi, melainkan juga masalah ketenangan batin. Di tengah kerentanan terhadap risiko seperti kebocoran data atau penipuan, masyarakat secara alami akan mencari jaminan keamanan terlebih dahulu. Faktor psikologis inilah yang akhirnya menjadi penentu apakah seseorang akan memilih platform digital tersebut atau tidak. Oleh karena itu, meskipun teknologi finansial tersedia dan mudah digunakan, tanpa adanya kepercayaan yang memadai, pemanfaatannya tidak akan optimal dalam meningkatkan inklusi keuangan.

### **Pengaruh Literasi Keuangan (X3) terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa Karangmukti Tasikmalaya (Y)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat Desa Karangmukti, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin luas pemahaman masyarakat tentang keuangan, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan formal dan digital, yang dapat meningkatkan inklusi keuangan. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen. Dalam konteks ini, literasi keuangan berkaitan erat dengan *perceived behavioral control*, dimana literasi keuangan meningkatkan rasa mampu dan percaya diri individu dalam memahami produk keuangan, menilai risiko, dan mengambil keputusan, yang kemudian mendorong niat penggunaan layanan keuangan serta berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan.

Hasil dalam studi ini mengonfirmasi temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Ayu Apriliani (2023) yang menegaskan bahwa aspek literasi keuangan memegang peranan krusial dalam memberikan pengaruh positif serta bermakna terhadap tingkat inklusi keuangan. Secara praktis, individu yang memiliki wawasan keuangan mendalam cenderung memiliki kapabilitas yang lebih tinggi dalam mengakses, memilih, serta mengoptimalkan pemanfaatan berbagai

instrumen layanan finansial pada sektor formal secara lebih efektif. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan Natalia et al. (2020) yang berpendapat bahwa efektivitas literasi keuangan terhadap perluasan inklusi sering kali tidak bermakna tanpa kehadiran elemen krusial seperti kemudahan operasional teknologi, ketersediaan akses perbankan, serta stabilitas ekonomi masyarakat.

Meskipun literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan, nilai koefisiennya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan saja belum cukup untuk secara langsung meningkatkan inklusi keuangan secara optimal. Dalam konteks masyarakat Desa Karangmukti, terdapat kemungkinan bahwa sebagian masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam penggunaan layanan keuangan formal maupun digital. Selain itu, literasi keuangan cenderung bersifat jangka panjang dan membutuhkan proses pembelajaran, sedangkan penggunaan teknologi finansial dan kepercayaan memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap keputusan individu dalam menggunakan layanan keuangan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tetap penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan layanan keuangan, tetapi juga mampu mengelolanya secara bijak dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan yang diperoleh dalam riset ini, dapat ditarik konklusi bahwa inklusi keuangan pada masyarakat Desa Karangmukti, Kabupaten Tasikmalaya, dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh aspek teknologi finansial, kepercayaan, serta literasi keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan memegang peranan paling krusial sebagai determinan utama, yang kemudian diikuti oleh pengaruh teknologi keuangan dan pemahaman finansial. Fenomena ini menegaskan bahwa akselerasi inklusi keuangan tidak semata-mata bergantung pada simplifikasi akses melalui platform digital. Lebih dari itu, faktor keyakinan publik terhadap aspek keamanan serta kredibilitas penyedia jasa keuangan, yang didukung oleh kompetensi personal dalam tata kelola keuangan, menjadi pilar penyokong yang sangat vital. Secara keseluruhan, studi ini telah berhasil menjawab hipotesis awal bahwa integrasi ketiga elemen tersebut merupakan instrumen penting dalam memperluas jangkauan layanan keuangan di wilayah pedesaan. Secara teoritis penelitian ini mengonfirmasi relevansi *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam menjelaskan pengaruh teknologi finansial terhadap inklusi keuangan, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, temuan ini juga memperkuat *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menunjukkan bahwa kepercayaan dan literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan faktor teknologi, psikologis, dan pengetahuan dalam menjelaskan inklusi keuangan pada konteks wilayah pedesaan. Secara implikasi praktis, hasil penelitian ini membuktikan bahwa inklusi keuangan di masyarakat desa dapat dioptimalkan melalui penguatan kepercayaan terhadap layanan keuangan digital, perluasan akses serta pemanfaatan teknologi finansial, dan peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan. Pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan teknologi finansial diharapkan dapat

bekerja sama dalam meningkatkan sosialisasi, keamanan sistem, serta kemudahan akses layanan keuangan agar lebih inklusif bagi masyarakat pedesaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta pengembangan layanan keuangan digital yang mudah diakses dan digunakan. Selain itu, penguatan kepercayaan masyarakat juga perlu dilakukan melalui jaminan keamanan sistem, transparansi layanan, dan perlindungan data pengguna. Di sisi lain, peningkatan literasi keuangan perlu terus didorong melalui program edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan secara optimal. Terdapat beberapa batasan fundamental yang perlu diperhatikan dalam hasil studi ini. Pertama, cakupan responden di Desa Karangmukti tergolong terbatas, sehingga temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada wilayah lain yang memiliki profil demografis maupun karakteristik sosial yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar memperoleh hasil yang lebih representatif dan komparatif antar daerah. Kedua, penggunaan desain *cross-sectional* menyebabkan penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi pada satu titik waktu tertentu, tanpa mengakomodasi fluktuasi perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat menganalisis dinamika perubahan inklusi keuangan secara lebih mendalam dari waktu ke waktu. Ketiga, analisis ini hanya menggunakan tiga variabel utama, yakni teknologi finansial, kepercayaan, serta literasi keuangan, padahal masih banyak determinan lain yang berpotensi memengaruhi inklusi keuangan namun belum terakomodasi dalam model ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih luas, penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel tambahan seperti faktor sosial ekonomi, akses ke infrastruktur keuangan, dan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Ngurah, M. K. A., & Eka, M. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Ainiyah, F., & Indah Yuliana. (2022). *Pengaruh penggunaan fintech dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan*. 7(30), 1005–1018.
- Andriani, R., Ustadi, N., Andrinaldo, A., & Nurhayati, Y. (2025). *Pengaruh kepercayaan, literasi keuangan dan fitur layanan terhadap minat penggunaan dompet digital dana*. 5(1), 4250–4261.
- Apriliani, P. A., & Yudiaatmaja, F. (2023). Finance and Financial Technology on the Financial Inclusion of Students in the Bachelor of Management Study Program at the University of Education. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 20–28.
- Ariani, K. F., Rahmawati, T. I., & Anggraini, D. V. (2024). *Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan Guna Mendorong Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia Perspektif Hukum Perbankan*. 1(6), 118–128.
- Aryanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67.
- Azizah, N., & Chalimatusadiah, C. (2025). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Pemahaman Konsep Dasar Aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 6637–6643.

- 
- Bella, S., Saprida, & Setiawan, B. (2023). Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) di Desa Karang Baru Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri*, 3(1), 15–26.
- Dotulong, A. M., O.H, D. L., Loindong, & S.R., S. (2024). *Pembelian Pada E-Commerce Tokopedia Oleh Konsumen Desa Tateli Satu Yang Dimediasi Oleh Trust The Influence Of Corporate Reputation And Security On Purchase Decisions On Tokopedia E-Commerce By Consumers In Desa Tateli Satu Mediated By Jurnal EMBA Vol . 12. 12(03)*, 400–411.
- Fadel, A., Wasesa, A., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). Analisis Minat Pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim Jurusan Ekonomi Pembangunan Semester 7 Tentang Perencanaan Setelah Lulus Adrian. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 64–73.
- Fakhrudin, A. (2022). Kepercayaan, Kemudahan, Kualitas Informasi Dan Harga Berpengaruh Terhadap Keputusan Kuliah Penerbangan Di Masa Pandemi Covid-19. *15(1)*, 110–121.
- Farhansyah, I., & Amna, L. S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(2), 723–735. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3829>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Kartini, T., & Mashudi, U. (2022). Literasi Keuangan (Financial Literacy) Mahasiswa Indekos Calon Pendidik Ekonomi Fkip Universitas Jember. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6648>
- Khairani, N. K., Lestari, D. F., & Siddiqa, H. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Financial Management Behavior Berbasis Digital Dengan Mediasi Self Control (Survey Pada Gen Z Di Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 6(2).
- Kurniawan, M. Z., & Vaulia, N. (2022). *Referensi Teori Dan Praktik Inklusi Dan Literasi Keuangan* (M. M. T. Dr. Helmi Buyung Aulia Safrizal, S.T., S.E. (ed.)). Eureka Media Aksara, Desember 2022 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/JTE/2021.
- Liska, R., Machpudin, A., Khaza, M. A. M. H., Ratnawati, R., & Wediawati, B. (2022a). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 1034–1043. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796>
- Liska, R., Machpudin, A., Khaza, M. A. M. H., Ratnawati, R., & Wediawati, B. (2022b). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi). *Ijacc*, 5(1), 39–42. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3104>
- Maidiana. (2021). ALACRITY : Journal Of Education. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(2), 20–29.
- Natalia, M. A., Nusantara, U. M., Nusantara, U. M., Hendrawaty, E., Lampung, U. N., Oktaviani,

- V. M., & Nusantara, U. M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Menggunakan Social Capital. *12*(1), 16–33.
- Pratiwi, Y. E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Generasi Milenial Kota Semarang Yulia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi 3025-1192, 1192*, 156–168.
- Putu Ayu Apriliani, F. Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 5*(1), 20–28. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v5i1.49635>
- Sari, M. M., Nengsih, T. A., & Sayhrizal, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2019. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, *1*(2), 137–151.
- Seftiandri, F. N. (2025). *SNLIK 2025: Kelompok Usia Produktif Pimpin Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/snlik-2025-kelompok-usia-produktif-pimpin-literasi-dan-inklusi-keuangan-nasional-meNXK>
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen, 12*(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Siregar, T. H., Dewi, N. A., Muda, I., Soemitra, A., & Yusrizal. (2025). Pengaruh Pemahaman Dan Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Rendahnya Inklusi Keuangan Berbasis Fintech Di Kabupaten Asahan. *JSE: Jurnal Sharia Economica, 4*(April).
- Wardanu, A. P., Oktaviani, F. N., Puspasari, S. A., & Siswanto, E. (2025). *Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan ( Studi Pada Penggunaan E-Wallet Pada Mahasiswa S2 Univeristas Negeri Malang)*. *6*(2), 611–618.
- Wulandari, H. A., Astuti, R. P., & Barokah, M. (2025). Peran Teknologi Finansial (Fintech) Dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Keuangan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Nusantara, 1*(5), 113–120.
- Yonatan, A. Z. (2025). *Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia Naik pada 2025*. GoodStats.